



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EFEKTIVITAS AUDIT INTERNAL (STUDI KASUS PADA KANTOR PUSAT BPKP)

Aria Oktavian¹, Nuwun Priyono², Kartika Pradana Suryatimur³

¹Fakultas Ekonomi Universitas Tidar

²Fakultas Ekonomi Universitas Tidar

³Fakultas Ekonomi Universitas Tidar

Email: ariaoktavian16@gmail.com

Article History:

Received: 17-07-2023

Revised: 21-07-2023

Accepted: 25-07-2023

Keywords:

Efektivitas Audit

Internal, Audit Internal,

Teori Agennsi

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kompetensi auditor internal, jumlah auditor internal, hubungan antara auditor internal dan eksternal, dukungan manajemen untuk auditor internal, dan independensi auditor internal terhadap efektivitas audit internal di Kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Pusat. Karena peneliti telah menetapkan jumlah responden yang akan diteliti, maka dalam penelitian ini menggunakan metode quota sampling, yaitu menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Populasi penelitian ini adalah auditor internal dari Kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Pusat. Sedangkan, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 50 orang auditor internal di kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Pusat dengan kriteria yaitu pendidikan formal minimal S1 Akuntansi, memiliki sertifikasi di bidang audit, dan mempunyai pengalaman menjadi auditor minimal selama 5 tahun. Data penelitian ini diperoleh melalui kuisioner yang dibagikan kepada auditor di Kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Pusat. Data dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 26, dan hipotesis diuji dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor, hubungan antara auditor internal dan eksternal dan dukungan manajemen untuk auditor internal berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas audit internal. Sedangkan jumlah auditor, dan independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas audit internal.

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Saat ini otonomi daerah mengalami banyak perkembangan. Adanya perkembangan otonomi daerah yang semakin besar ini, diharapkan untuk lebih memaksimalkan adanya pengawasan yang baik agar tidak terjadi kecurangan / korupsi. Maka dari itu perlu adanya sistem pengawasan yang berperan penting dalam penyelenggaraan pemerintahan. Sistem pengawasan yang baik, efektif, dan efisien membuat tata Kelola pemerintah (Good Corporate Governance) menjadi lebih baik juga. Namun ada beberapa hal yang menghambat tercapainya tata Kelola pemerintahan yang baik yaitu adalah masih

tingginya kasus Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) di Indonesia saat ini. Tingginya kasus ini disebabkan karena masih lemahnya fungsi pengawasan dan kontrol yang ada dalam suatu organisasi. Untuk mencegah tingginya kasus ini maka perlu adanya badan pengawas yaitu audit internal untuk membantu organisasi dalam meraih tujuan dengan cara melakukan pendekatan yang sistematis dengan tujuan mengevaluasi serta meningkatkan efektivitas pengelolaan risiko dan organisasi. Audit internal diharuskan untuk dapat mengelola seluruh informasi yang didapat sehingga memberikan kualitas audit yang andal, dapat dipertanggungjawabkan, dan dapat memberikan rekomendasi kepada manajemen untuk segera memperbaiki kelemahan pada pengendalian internal untuk peningkatan kinerja suatu organisasi.

Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) sebagai pembina APIP secara konsisten melahirkan program-program untuk menjadikan APIP semakin berdaya. BPKP mempunyai tugas dan fungsi untuk melakukan pengawasan intern terhadap akuntabilitas keuangan negara atas kegiatan lintas sektoral, kebendaharaan umum negara, penugasan presiden dan kegiatan lainnya. Selain itu, BPKP juga diberikan mandat untuk menjadi pembina penyelenggaraan Sistem Pengendalian intern pemerintah (SPIP) dalam rangka memperkuat dan menunjang efektivitas penyelenggaraan Sistem Pengendalian Intern tersebut. Dengan adanya Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), diharapkan terjadinya penguatan dan penajaman peran Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP). Penguatan dan penajaman APIP yang dilakukan saat ini masih terhambat oleh beberapa hal. Menurut Marlaini (2018) penguatan dan penajaman peran APIP terhambat oleh masih minimnya kompetensi sumber daya auditor, jumlah auditor yang masih belum tercukupi, independensi dan obyektivitas yang lemah, dukungan alokasi anggaran APIP yang sangat kecil, tidak terpenuhinya formasi auditor, serta standar audit, kode etik, dan peer review yang belum berjalan semestinya, menyebabkan kinerja instansi pengawasan pemerintah belum optimal. Merujuk pada hasil penilaian kapabilitas APIP bulan Maret 2014 terhadap 628 APIP nasional dalam penelitian Kurnia & Sofie (2014) menemukan bahwa sebesar 60% APIP masih terjebak pada level 1, artinya kegiatan audit masih terbatas untuk ketaatan, dan tidak menerapkan praktik yang profesional. Kemudian 23% APIP sudah beradadi level 2, APIP mampu menjamin proses tata kelola sesuai ketentuan yang berlaku. Selanjutnya sebesar 5,1% APIP mencapai level 3, dan APIP sudah berperan sebagai konsultan, sementara sisanya belum dilakukan penilaian. Hal ini menunjukkan bahwa peran APIP untuk melakukan assurance activities, anticorruption activities, dan consulting activities belum berjalan efektif, sehingga efektivitas audit internal yang dilakukan APIP menjadi penting untuk dikaji

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas audit internal diantaranya, dalam penelitian Badara & Saidin (2014) menunjukkan adanya keterkaitan manajemen risiko, sistem pengendalian internal yang efektif, pengalaman audit, kerjasama antara auditor internal dan eksternal, dan pengukuran kinerja terhadap efektivitas audit internal. Dalam penelitiannya dikatakan salah satu variabel yang mempengaruhi efektivitas audit internal adalah kerjasama antara auditor internal dan eksternal yang berpengaruh signifikan positif terhadap efektivitas audit internal. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang dapat berkontribusi pada efektivitas kegiatan audit pemerintah adalah kompetensi auditor internal, independensi dan dukungan manajemen yang dapat memungkinkan kegiatan audit berjalan secara optimal tanpa campur tangan dari pihak manapun juga. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut bekerja secara signifikan dan apabila salah satu faktor tersebut tidak berjalan dengan baik, akan berpengaruh pada efektivitas audit internal.

Penelitian Rahadhitya dan Darsono (2015) diperoleh hasil bahwa pengalaman auditor, pendidikan, pelatihan, dan efektivitas pengendalian internal berpengaruh signifikan positif terhadap efektivitas audit internal. Sedangkan manajemen risiko dan management support tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas audit internal. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Alzeban & Gwilliam (2014) yang mengatakan bahwa variable Independensi divisi audit internal dan Ukuran divisi audit internal juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas audit internal. Penelitian oleh Arles, et. al. (2017) menyatakan bahwa faktor independensi audit internal dan dukungan manajemen berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal. Sedangkan kompetensi tidak memiliki hubungan terhadap efektivitas audit internal. Selain itu, penelitian ini juga menyatakan bahwa dukungan manajemen berpengaruh namun melemahkan hubungan ndependensi audit internal dengan efektivitas audit internal. Hal ini menunjukkan dukungan manajemen yang terlalu berlebihan dapat menjadi suatu ancaman bagi independensi audit internal dalam pencapaian efektivitas audit internal. Adanya perbedaan hasil dalam penelitian terdahulu dapat menunjukkan bahwa mungkin terdapat beberapa perbedaan dalam penelitainya berupa karakteristik responden atau metode penelitiannya yang berbeda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berbeda dari hasil penelitian yang sebelumnya. Namun, penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu variabel nya sama dengan penelitian sebelumnya.

LANDASAN TEORI

Teori agensi sebagai hubungan keagenan yang terikat dengan suatu kontrak terhadap dua pihak antara agen dan principal. Prinsipal mempunyai wewenang memberikan perintah kepada agen untuk melakukan suatu jasa. Menurut Septian (2019) Hubungan yang tidak baik seringkali terjadi antara agen dan principal. Hal ini karena diantara agen dan principal terdapat sebuah kondisi yang dinamakan asymmetric information dimana agen yang memiliki informasi luas tidak menyampaikan informasi tentang perusahaan yang sebenarnya kepada principal. Wewenang yang diberikan principal kepada principal untuk mengendalikan perusahaan akan membuat agen memiliki informasi yang luas di dalam perusahaan. Sedangkan, prinsipal sulit mendapatkan berbagai informasi tentang organisasi atau perusahaannya karena sangat jarang berada di perusahaan atau organisasi yang dimilikinya. Teori agensi dalam penelitian ini adalah antara auditor internal Kantor BPKP dengan Kepala Kantor BPKP. Kepala Kantor BPKP Pusat berperan sebagai prinsipal, yang memberi tugas kepada agen yang dijalankan oleh auditor internal Kantor BPKP untuk memberikan jasa audit. Agen yang ditugaskan oleh principal untuk menjalankan fungsinya didalam perusahaan atau organisasi membutuhkan kompetensi agar bisa melakukan pekerjaannya. Kompetensi diperlukan juga oleh auditor internal kantor BPKP Pusat yang berperang sebagai agensi Kantor BPKP Pusat. Auditor internal yang tidak kompeten dalam melakukan kegiatan audit akan membuat Kepala Kantor BPKP Pusat sebagai principal tidak mendapat apa yang diinginkan nya dari agensi dan ada sebuah peluang untuk melakukan kecurangan.

Jumlah agen perlu diperhatikan juga oleh prinsipal. Dalam kasus ini, Kepala Kantor BPKP Pusat perlu mengetahui jumlah auditor internal apakah sudah cukup atau masih kurang. Kepala Kantor BPKP memiliki kepentingan untuk menjaga agar jumlah auditor internal di Kantor BPKP tetap tercukupi untuk menjalankan tanggung jawab sebagaimana mestinya. Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI) mengatakan bahwa sumber daya yang cukup harus dimanfaatkan secara baik agar tercapainya perencanaan

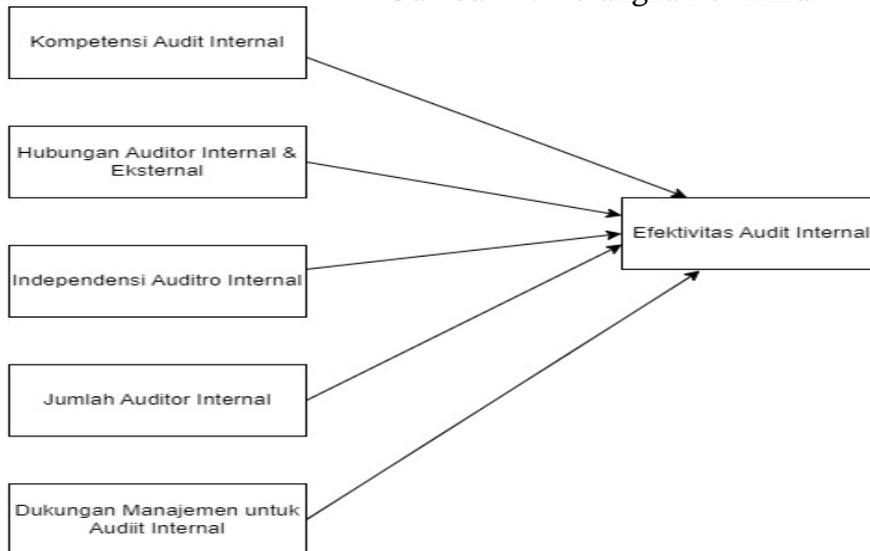
pengawasan internal, dan pimpinan APIP harus memastikan hal tersebut. Menurut penelitian Alzeban (2014) audit internal perlu diiringi dengan tersedianya sumber daya di dalam organisasi, sehingga audit internal mampu melaksanakan tugasnya secara efisien. Maka dari itu, ukuran departemen audit berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal.

Auditor internal dan auditor eksternal memiliki kepentingan yang sama dalam pekerjaan dan memerlukan koordinasi serta hubungan Kerjasama yang baik satu sama lain. Dalam kasus ini, Auditor eksternal adalah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan auditor internal adalah Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP). BPK dan BPKP saling bekerja sama dalam melakukan kegiatan audit. Akan tetapi, kedua lembaga tersebut memiliki principal yang berbeda. BPK merupakan lembaga di luar eksekutif (Presiden) yang kedudukannya sejajar dengan Presiden, DPR dan MA. Sedangkan BPKP adalah lembaga yang bertanggungjawab kepada Presiden. Sehingga, hasil kegiatan audit yang dilakukan BPK disampaikan ke DPR, dan BPKP menyampaikan hasil laporan kegiatan auditnya ke Presiden. Menurut Penelitian Alzeban dan Gwilliam (2014) terdapat pengaruh signifikan hubungan antara auditor internal dan eksternal terhadap efektivitas audit internal jika mereka bisa saling menjaga hubungan baik antara satu sama lain. Hubungan yang baik antara mereka dapat meningkatkan efektivitas audit.

Dukungan manajemen juga sangat diperlukan untuk mendukung auditor internal untuk melakukan kegiatan audit. Dalam kasus ini, Kepala kantor BPKP Pusat perlu mengetahui kepentingan dari auditor internal serta sebaliknya. Auditor internal memiliki kepentingan untuk melakukan pengawasan internal sesuai dengan perintah dari Kepala Kantor BPKP. Agar dapat melakukan kegiatan audit, auditor internal membutuhkan dukungan dari Kepala Kantor BPKP untuk melakukan kegiatan audit. Dukungan untuk auditor dapat berupa kemudahan akses di dalam organisasi dan transparansi, sehingga auditor mendapat akses yang luas untuk melakukan kegiatan audit. Menurut Alzeban & Gwilliam (2014) dukungan manajemen dapat berupa tanggapan temuan audit, komitmen memperkuat audit internal, dan sumber daya yang mencukupi bagi auditor. Menurut Vokshi (2017) terdapat pengaruh signifikan antara dukungan manajemen terhadap efektivitas audit internal jika rekomendasi audit internal dilakukan dengan benar oleh manajemen. Tapi jika tidak dilakukan dengan benar, maka tidak akan tercapainya efektivitas audit internal.

Independensi merupakan hal yang diperlukan bagi auditor sebagai seorang agen. Kepala Kantor BPKP Pusat sebagai principal tidak boleh ada campur tangan terhadap auditor internal, konflik kepentingan dan tidak boleh memberikan pekerjaan non audit kepada auditor internal. Dalam melakukan kegiatan auditnya, auditor perlu dukungan dari Kepala Kantor BPKP agar independensinya dapat terjaga. Hal itulah yang membuat independensi ini sangat penting bagi auditor, khususnya bagi auditor internal di Kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Pusat. Sebagai auditor internal pemerintah, auditor BPKP diwajibkan memiliki dukungan penuh dari Kepala Kantor BPKP agar seluruh auditornya independen. Independensi akan didapatkan oleh auditor jika mereka dapat melakukan kegiatan tanpa adanya gangguan dari pihak luar, dan memiliki hak untuk menyampaikan pendapat serta pemikirannya sesuai dengan profesinya. Berdasarkan uraian yang telah peneliti sampaikan, peneliti dapat menggambarkan model kerangka berpikirnya sebagai berikut:

Gambar 1 . Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah seluruh auditor internal di kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Pusat. Sedangkan, sampel yang digunakan adalah 50 orang auditor internal di kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Pusat dengan kriteria yaitu pendidikan formal minimal S1 Akuntansi, memiliki sertifikasi di bidang audit, dan mempunyai pengalaman menjadi auditor minimal selama 5-10 tahun yang menjadi dasar untuk mengukur variabel kompetensi auditor internal. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan quota Sampling. Alasan menggunakan teknik quota sampling adalah untuk mengidentifikasi ciri-ciri sekelompok orang tertentu, untuk mendapatkan representasi terbaik dari responden dalam sampel akhir, estimasi yang dihasilkan lebih representative, dan menghemat waktu pengumpulan data penelitian karena sampel mewakili populasi.

Data yang digunakan dalam penelitian menggunakan data primer. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang disebar peneliti. Pernyataan yang diajukan oleh peneliti di dalam kuesioner disusun sesuai dengan indikator yang telah peneliti tentukan. Data primer ini berupa pendapat auditor internal di kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Pusat yang diperoleh secara langsung yang diisi oleh responden. Penelitian ini menggunakan skala dikotomi, di mana hanya ada dua pilihan jawaban dalam skala dikotomis. Kedua pilihan jawaban ini saling bertolak belakang antara satu sama lain. Skala tidak memberi kesempatan bagi responden untuk bersikap netral. Menurut Lembaga Corneal cross-linking (CXL) ada sebuah kebiasaan dari responden untuk memberikan jawaban yang netral. Skala ini akan membuat responden agar memberikan jawaban yang lebih jelas. Sehingga, peneliti bisa mendapatkan hasil survei yang sesuai. Data yang didapat oleh peneliti akan dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 26, dan hipotesis akan diuji dengan analisis regresi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian yang digunakan adalah Kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Pusat. Responden pada penelitian ini adalah auditor internal yang ada di Kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Pusat. Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner kepada seluruh auditor internal di kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Pusat. Setelah didapatkan data kuisisioner, peneliti melakukan pengujian regresi linear berganda. Berikut adalah hasil uji regresi linear berganda:

Tabel. 1 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a			
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	Sig.
1	(Constant)	3.373	.069		.000
	KOMP	.103	.012	.760	.000
	JAI	-.003	.010	-.028	.773
	HUB	.017	.007	.232	.016
	DKG	-.024	.010	-.214	.023
	INDP	-.006	.009	-.066	.511

a. Dependent Variable: EAI

Berdasarkan hasil uji koefisien regresi pada tabel 1, maka peneliti dapat menyusun persamaan regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$EAI = 3,378 + 0,103 \text{ KOMP} - 0,003 \text{ JAI} + 0,017 \text{ HUB} - 0,024 \text{ DKG} - 0,006 \text{ INDP} + e$$

- Konstan = 3,373 (positif), artinya bila kompetensi auditor internal (KOMP), jumlah auditor internal (JAI), hubungan antara auditor internal dan eksternal (HUB), dukungan manajemen untuk audit internal (DKG), dan independensi auditor internal (INDP) bernilai 0 maka efektivitas audit internal sebanyak 3,378.
- Hasil Pengujian Variabel Kompetensi auditor internal = 0,103 (positif), artinya bila kompetensi auditor internal (KOMP) meningkat 1% maka diikuti peningkatan efektivitas audit internal (EAI) sebanyak 0,103.
- Hasil Pengujian Variabel Jumlah Auditor Internal = -0,003 (negatif), artinya bila jumlah auditor internal (JAI) meningkat 1% maka diikuti penurunan efektivitas audit internal (EAI) sebanyak 0,003.
- Hasil Pengujian Variabel Hubungan antara auditor internal dan eksternal = 0,016 (positif), artinya bila hubungan antara auditor internal dan eksternal (HUB) meningkat 1% maka diikuti peningkatan efektivitas audit internal (EAI) sebanyak 0,016.
- Hasil Pengujian Variabel Dukungan Manajemen terhadap Auditor Internal = -0,024 (negatif), artinya bila dukungan manajemen terhadap auditor internal (DKG) meningkat 1% maka diikuti penurunan efektivitas audit internal (EAI) sebanyak 0,024.
- Hasil Pengujian Variabel Independensi Auditor Internal = -0,006 (negatif), artinya bila independensi auditor internal (INDP) meningkat 1% maka diikuti penurunan efektivitas audit internal (EAI) sebanyak 0,006.

Tabel. 2 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a			
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	3.373	.069		.000

Pada Tabel 2, hasil Uji koefisien determinan Adjusted R Square (Adj R2) adalah 0,609 atau 60,9%. Artinya 60,9% variabel efektivitas audit internal di jelaskan oleh kelima variabel independen yaitu kompetensi auditor internal (KOMP), jumlah auditor internal (JAI), hubungan antara auditor internal dan eksternal (HUB), dukungan manajemen untuk audit internal (DKG), dan independensi auditor internal (INDP). Sedangkan 39,1% lainnya dapat dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, didapatkan bahwa hasil pengujian hipotesis 1 diterima, hal ini dapat dilihat pada tabel 1. Pada penelitian ini signifikansi variabel kompetensi auditor internal adalah $0,000 < \alpha (0,05)$ artinya kompetensi auditor internal berpengaruh signifikan terhadap efektivitas audit internal. Semakin tinggi kompetensi auditor internal yang ada di dalam Kantor BPKP Pusat, semakin tinggi juga tingkat efektivitas audit internal nya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Kisoka (2013), ia berpendapat bahwa semakin berkompeten staff audit internal dari suatu organisasi atau perusahaan akan membuat efektivitas dari audit internal semakin meningkat. Tingkat pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh auditor internal dapat menjadi tolak ukur bagi variabel kompetensi auditor internal. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Alzeban (2014) yang mengatakan bahwa kompetensi departemen audit internal berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal.

Hasil pengujian hipotesis 2 ditolak, hal ini dapat dilihat pada tabel 1. Pada penelitian ini signifikansi variabel Jumlah auditor internal adalah $0,773 > \alpha (0,05)$ artinya jumlah auditor internal tidak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas audit internal. Pada penelitian ini, jumlah auditor yang ditugaskan untuk mengaudit sebuah perusahaan masih kurang. Pada standarnya untuk membentuk tim audit harus beranggotakan minimal 5 orang, sedangkan pada kasus yang ditemukan di kantor BPKP, sebuah perusahaan hanya di audit oleh tim yang beranggotakan 3 sampai 4 orang. Sehingga beban kerja audit yang besar membuat kegiatan audit kurang efektif. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Alzeban (2014) yang mengatakan bahwa kegiatan audit internal perlu diiringi dengan kecukupan sumber daya organisasi atau perusahaan agar dapat melakukan kegiatan audit secara efisien, sehingga ukuran departemen audit internal berpengaruh signifikan terhadap efektivitas audit internal. Jika staff audit internalnya tidak mencukupi, maka proses audit tidak akan berjalan efektif. Ada faktor yang menyebabkan hasil penelitian ini tidak berpengaruh signifikan. Hal itu karena jumlah auditor di kantor BPKP masih cukup sedikit jika dibandingkan dengan jumlah perusahaan, instansi dan kementerian yang akan di audit oleh kantor BPKP, Sehingga beban pekerjaan yang ditanggung oleh auditor internal menjadi sangat besar.

Hasil pengujian hipotesis 3 diterima, hal ini dapat dilihat pada tabel 1. Pada penelitian ini, signifikansi variabel hubungan antara audit internal dan eksternal adalah $0,016 < \alpha (0,05)$ artinya hubungan antara audit internal dan eksternal berpengaruh signifikan terhadap efektivitas audit internal. Dampak yang timbul dari adanya hubungan

yang baik antara auditor internal dan eksternal adalah meningkatnya efisiensi, efektivitas dan kualitas kegiatan audit. Hubungan yang baik antara auditor internal dan eksternal agar menghindari duplikasi kegiatan audit yang akan berakibat bertambahnya biaya audit, dan mempersulit pertanggungjawaban dari kegiatan audit yang dilakukan. Maka dari itu, sangat perlu adanya hubungan baik dari kedua belah pihak agar kegiatan audit tidak terhambat dan tetap berjalan efektif. Hasil penelitian ini didukung oleh Alzeban & Gwilliam (2014) hubungan antara auditor internal dan eksternal ada pengaruh signifikan dengan efektivitas audit internal. Auditor internal dan eksternal harus terus menjaga kerja sama dan komunikasi diantara mereka untuk menjaga agar kegiatan audit yang dilakukan dapat berjalan efektif. Jika hubungan antara auditor internal dan eksternal tidak terjalin baik, maka dapat mengganggu kegiatan audit. Hubungan antara auditor internal dan eksternal tidak akan berjalan jika terdapat rasa rivalitas dalam hal pekerjaan diantara mereka, sehingga menghambat proses audit.

Hasil pengujian hipotesis 4 diterima, hal ini dapat dilihat pada tabel 1. Pada penelitian ini, signifikansi variabel dukungan manajemen untuk auditor internal adalah $0,023 < \alpha (0,05)$ artinya dukungan manajemen untuk auditor internal berpengaruh signifikan terhadap efektivitas audit internal. Dalam melakukan pengawasan dan konsultasi, auditor menginginkan akses yang luas dan mendapat informasi yang diperlukan untuk dapat melakukan kegiatan audit. Kegiatan pengawasan dan konsultasi tidak terlepas juga oleh peran manajemen dalam organisasi atau perusahaan. Dalam membantu proses kegiatan audit yang dilakukan tim auditor internal, manajemen harus memberikan dukungan mereka dengan ikut bekerja sama dengan tim auditor internal. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Afrilia dan Dwi (2019) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dukungan manajemen terhadap efektivitas internal audit. Jika auditor internal memiliki akses yang terbatas di dalam perusahaan, auditor bisa meminta dukungan dari manajemen agar bisa mendapat akses yang lebih luas dalam perusahaan untuk mendapatkan informasi. Dukungan manajemen akan membantu auditor untuk mendapatkan akses yang luas di dalam perusahaan serta mendapatkan informasi tentang temuan audit. Tidak adanya dukungan dari manajemen, akan membatasi auditor internal dalam mendapatkan informasi tentang temuan audit dan menghambat proses audit, sehingga dapat menurunkan efektivitas auditor internal.

Hasil pengujian hipotesis 5 ditolak, hal ini dapat dilihat pada tabel 1. Pada penelitian ini signifikansi variabel independensi auditor internal adalah $0,511 > \alpha (0,05)$ artinya independensi auditor internal tidak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas audit internal. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Alzeban dan Gwilliam (2014), ia berpendapat bahwa efektivitas fungsi auditor ditentukan oleh independensi. Jika auditor internal memiliki independensi yang tinggi, maka tata kelola yang baik dalam sebuah organisasi atau perusahaan dapat dengan mudah dicapai. Independensi bisa diperoleh jika auditor bisa menjalankan tugas auditnya tanpa gangguan pihak lain, memiliki akses yang luas di dalam perusahaan dan juga tidak melakukan pekerjaan non audit. Lalu, Penelitian Kisoka (2013) berpendapat bahwa independensi yang masih rendah pada auditor adalah hambatan. Ada faktor yang menyebabkan hasil penelitian ini tidak berpengaruh signifikan. Hal itu karena pada penelitian ini ditemukan bahwa konflik kepentingan masih sering terjadi. Konflik kepentingan dapat terjadi ketika seseorang menggunakan posisinya untuk keuntungan pribadi atau profesional.

KESIMPULAN

Setelah peneliti melakukan penelitian di Kantor BPKP Pusat, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Kompetensi auditor internal berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal.
2. Jumlah auditor internal tidak berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal.
3. Hubungan antara auditor internal dan eksternal berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal.
4. Dukungan manajemen untuk auditor internal berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal.
5. Independensi auditor internal tidak berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal.

Selanjutnya, setelah dilakukan penelitian di Kantor BPKP Pusat dan telah didapatkan kesimpulannya, saran saya sebagai peneliti yaitu:

1. Auditor internal BPKP diharuskan untuk lebih mengembangkan pengetahuan mereka dan terus melaksanakan pelatihan agar auditor bisa memiliki kemampuan dan keahlian yang lebih luas lagi, sehingga auditor internal Kantor BPKP dapat meningkatkan kualitas audit yang lebih baik. Salah satu cara agar meningkatkan pengetahuan adalah dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan (Diklat) yang diselenggarakan oleh Kantor BPKP Pusat.
2. Auditor Internal BPKP harus memiliki jumlah auditor internal yang cukup agar beban pekerjaan yang di tanggung oleh tim auditor internal tidak terlalu berat sehingga bisa maksimal dalam menjalankan tugas auditnya.
3. Auditor internal BPKP dan auditor eksternal Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) harus lebih menjaga hubungan baik mereka dengan cara menjaga hubungan kerjasama dan komunikasi agar proses audit tetap bisa berjalan dengan efektif.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Alzeban, A., & Gwilliam, D. (2014). Factors affecting the internal audit effectiveness: A survey of the Saudi public sector. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 23(2), 74–86. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2014.06.001>
- [2] Badara, S., & Saidin, S. Z. (2014). Empirical Evidence of Antecedents of Internal Audit Effectiveness from Nigerian Perspective. *Middle East Journal of Scientific Research*, 19, 4.
- [3] Badara, S. (2017). Hubungan antara Pengalaman Audit dengan Efektivitas Audit Internal pada Organisasi Sektor Publik. *International Journal of Academic Research in Accounting Finance and Management Sciences*, 3(3).
- [4] Baharuddin, Z., Shokiyah, A., & Ibrahim, M. S. (2014). Factors that Contribute to the Effectiveness of Internal Audit in Public Sector. *International Proceedings of Economics Development And Research*, 9.
- [5] Bayangkara. (2015). *Audit Manajemen: Prosedur dan Implementasi*. Salemba Empat.
- [6] Darsono, R. R. (2015). Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Efektivitas Audit Internal (Studi Pada Inspektorat Provinsi Jawa Tengah). *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(1), 1–12.
- [7] Handayani, R. (2020). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. trussmedia Grafika.
- [8] Kisoka, I. J. (2012). Effectiveness of Internal Audit in Tanzanian Commercial Banks. *British Journal of Arts and Social Science*, 8(1), 32–44.
- [9] Kurnia, W., & Sofie, K. (2014). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Tekanan Waktu, dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit. *E-Journal Akuntansi FE Universitas*

- Trisakti*, 1, 2.
- [10] Pekei, B. (2016). *Konsep dan Analisis Efektivitas Pengelolaan Keuangan Daerah di Era Otonomi*. Taushia.
- [11] Rahmayanti, A., & Utomo, D. C. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EFEKTIVITAS AUDIT INTERNAL (Survei pada Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah). *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1–9. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- [12] Rusdiana, A. S. (2018). *Auditing Syari'ah Akuntabilitas Sistem Pemeriksaan Laporan Keuangan*. Pustaka Setia.
- [13] Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- [14] Vokshi, R. (2017). Factors Contributing to the Effectiveness of Internal Audit: Case Study of Internal Audit in the Public Sector in Kosovo. *Journal Accounting, Finance and Auditing Studies*, 3, 91–108.